

Strategi Mengintegrasikan Iman Kristen dalam Proses Pembelajaran Murid Sekolah Dasar Kristen di Makassar

Yunielvin Harefa¹, Magdalena Pranata Santoso^{2*}

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya, Indonesia
e-mail : magdaps@petra.ac.id
*Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata kunci:

iman Kristen, integrasi, sekolah Kristen, strategi.

Keywords:

Christian faith, integration, Christian school, strategies.

Pendidikan Kristen bertujuan untuk mentransformasi murid-murid agar memiliki karakter, pikiran dan kehendak yang berdasarkan iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Mengintegrasikan iman Kristen dalam proses pembelajaran murid merupakan hal yang sangat penting karena melalui proses pembelajaran, murid-murid dapat bertumbuh dan dibentuk secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh guru di sebuah Sekolah Dasar Kristen di Makassar dalam mengintegrasikan iman Kristen pada proses pembelajaran murid. Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah dua guru wali kelas 1, yakni kelas *grade* 1.1 dan *grade* 1.2, serta kepala sekolah sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi iman Kristen dalam proses pembelajaran diawali secara legal formal (dilembagakan), dan diwujudkan melalui pemilihan aktivitas dan media pembelajaran yang sesuai. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi dengan iman Kristen hanya dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru-guru yang telah memiliki iman kepada Tuhan Yesus. Mereka mempercayai bahwa Alkitab adalah dasar dan kebenaran yang absolut dalam pembelajaran, serta amanat agung merupakan sebuah panggilan dan prinsip dalam mengajar.

ABSTRACT

Christian education aims to transform students so they have character, mind, and will based on faith in the Lord Jesus Christ. Integrating Christian faith into the student learning process is crucial because through this process, students can grow and be formed holistically. This study aims to describe the strategies used by Christian elementary school teachers in Makassar to integrate Christian faith in the student learning process. The research was conducted using a descriptive qualitative research method by collecting data through interviews, observation, and documentation. The subjects of this study were two first-grade homeroom teachers, grade 1.1 and grade 1.2, and the principal as an informant. The results of the study show that the integration of Christian faith into the learning process begins formally (institutionalized) and is realized through the selection of appropriate learning activities and media. In addition, learning that is integrated with Christian faith can only be carried out properly by teachers who already have faith in the Lord Jesus. They believe that the Bible is the foundation and absolute truth in learning, and that the Great Commission is a calling and principle in teaching.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang dialami oleh murid di sekolah sangatlah berharga, karena di dalam proses inilah murid-murid dapat bertumbuh dan dibentuk secara holistik. Dalam sekolah Kristen, proses pembelajaran bertujuan untuk mentransformasi murid-murid bertumbuh menjadi pribadi yang mengenal Kristus, mencerminkan rupa Allah dan membangun hidupnya di atas Firman Tuhan, sehingga ia mampu berpikir dan bertindak berdasarkan iman, serta hidup di dalam kehendak Allah (Simamora, 2021). Fondasi pendidikan Kristen adalah Alkitab yakni Firman Allah sendiri, sebagai satu-satunya sumber kebenaran yang mutlak (Wardhani & Jayanthi, 2021). Hal ini berarti dalam pelaksanaan pendidikan Kristen, sekolah menjadikan Firman Tuhan sebagai dasar dalam setiap proses pembelajaran yang dialami oleh murid.

Dalam Kolose 2:7 tertulis, "*Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu*

melimpah dengan syukur” (Alkitab terjemahan baru, 1974). Menurut Landele dan Kumowal (2024) ayat Alkitab ini menjelaskan bahwa proses pembelajaran dan pengajaran yang didasarkan pada ajaran Kristus memiliki peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan rohani yang berkelanjutan supaya setiap orang percaya semakin bertambah teguh dalam iman. Sekolah Kristen sebagai tempat belajar perlu mewujudkan proses pembelajaran yang dibangun di atas dasar Firman Tuhan sehingga menolong murid-murid bertumbuh di dalam iman kepada Tuhan Yesus. Hal ini dapat diwujudkan melalui keseriusan sekolah dalam mengintegrasikan iman Kristen dalam proses pembelajaran murid. Dwi Karyanto et al. (2021) mencatat bahwa sampai saat ini masih terdapat beberapa lembaga pendidikan atau sekolah Kristen dari berbagai jenjang yang hanya sekedar menggunakan nama Kristen. Namun, pada praktiknya, proses pembelajaran hanya berfokus pada prestasi akademis. Ia menegaskan bahwa sekolah Kristen yang tidak mengintegrasikan iman Kristen yang berpusat pada Tuhan Yesus, tidak ada bedanya dengan sekolah sekular.

Berbagai upaya untuk mengintegrasikan iman Kristen dalam pembelajaran dan perkembangan murid pun telah dilakukan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Sumarno (2022) mengenai peran guru dalam mengintegrasikan iman dan ilmu dalam pembelajaran sains kelas V di Sekolah Dasar X Surabaya. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa guru memiliki empat peran dalam menerapkan integrasi iman dan ilmu. Pertama, guru berperan sebagai pemimpin yakni mengatur pembelajaran agar dapat diikuti oleh setiap murid. Kedua, guru berperan sebagai motivator yakni mendorong murid untuk belajar menggunakan cara yang menarik. Ketiga, guru berperan sebagai fasilitator yakni menyediakan alat dan fasilitas yang menunjang proses pembelajaran murid. Keempat, guru berperan sebagai seorang ahli yang berperan memberikan materi pembelajaran yang dihubungkan dengan Firman Tuhan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun pada mata pelajaran sains yang sering dipandang tidak erat dengan aspek kerohanian, guru tetap dapat berperan untuk mengimplementasikan integrasi iman Kristen dalam pembelajaran murid.

Selanjutnya, Anggal (2024) meneliti tentang mengintegrasikan strategi pedagogis dan pembentukan iman untuk perkembangan murid secara holistik. Penelitian ini menjelaskan tentang pendekatan katekese sebagai upaya dalam membina iman murid. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru perlu menggunakan berbagai strategi dalam upaya membina iman murid. Bongga dan Listiani (2020) juga meneliti tentang implementasi strategi integrasi iman dan pembelajaran John W. Taylor dalam pembelajaran matematika pada materi bilangan. Pembelajaran John W. Taylor adalah strategi yang digunakan dalam mengajar murid dengan landasan Alkitabiah. Penerapan strategi John W. Taylor terdiri dari kontekstual, ilustratif, konseptual dan eksperimental. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi integrasi iman dan pembelajaran John W. Taylor dapat diterapkan dengan baik dalam memperkenalkan Kristus kepada murid-murid. Ketiga penelitian tersebut meneliti variabel yang serupa yakni integrasi iman, namun dalam tujuan penelitian yang berbeda-beda. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, diperlukan penelitian lanjutan mengenai strategi penerapan integrasi iman Kristen dalam lingkup proses pembelajaran di sekolah, sehingga dapat menjadi referensi praktikal bagi guru-guru yang mengajar di sekolah Kristen.

Berdasarkan observasi peneliti pada sebuah sekolah Kristen yang berlokasi di Makassar, peneliti melihat bahwa sekolah tersebut melaksanakan visi misinya sebagai lembaga pendidikan Kristen dengan sungguh-sungguh, yakni melalui kebijakan sekolah yang memasukkan CFRC (*Creation, Fall, Redemption, Consummation*) ke dalam RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) sehingga keduanya menjadi satu kesatuan. RPP yang integratif ini diterapkan pada semua mata pelajaran akademik seperti sains, matematika, dan Bahasa Indonesia. Kebijakan tersebut berperan sangat besar terhadap upaya guru-guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang mewujudkan CFRC dalam proses mengajar, bukan hanya pada perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan observasi, peneliti melihat bahwa ketika merancang RPP, guru berupaya menghubungkan materi pelajaran dengan perspektif CFRC sebagai narasi besar Alkitab yang merupakan dasar iman Kristen. Dalam praktik ketika mengajar, guru menggunakan cara yang variatif, seperti tanya jawab reflektif, diskusi, berbagi pengalaman, dan lain sebagainya. Pembelajaran yang terintegrasi dengan CFRC ini menciptakan pengalaman belajar yang membawa murid memahami bahwa setiap aspek kehidupan dan pengetahuan bersumber dan berpusat pada Kristus. Oleh karena sekolah Kristen di Makassar ini telah menerapkan integrasi iman Kristen dalam proses pembelajaran murid melalui RPP yang terintegrasi dengan CFRC, maka penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi mengintegrasikan iman Kristen dalam proses pembelajaran murid Sekolah Dasar Kristen di Makassar.

Strategi Pembelajaran, Integrasi Iman Kristen, dan Proses Pembelajaran

Integrasi iman dan pembelajaran merupakan ciri khas pendidikan Kristen (Tanasyah & Putrawan, 2022). Dalam pelaksanaannya, semua proses pembelajaran termasuk aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh murid di arahkan kepada kebenaran firman Tuhan (Salinding & Santoso, 2020). Pada dasarnya proses pembelajaran bergantung pada bagaimana guru memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran karena strategi tersebut berfungsi sebagai jembatan yang menyediakan cara dan langkah yang dapat ditempuh oleh guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang terintegrasi dengan firman Tuhan. Hal ini juga di kemukakan oleh Sapan *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang mengintegrasikan iman Kristen mencakup pemahaman mendalam tentang cara-cara yang efektif dalam menyatukan prinsip-prinsip keyakinan Kristen ke dalam proses pembelajaran murid. Dengan demikian, terdapat tiga aspek utama yang saling berkaitan sebagai dasar dalam menciptakan pengalaman belajar yang berpusat pada firman Tuhan.

Yang pertama ialah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan tindakan antara guru dan murid dalam aktivitas pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Marbun, 2019). Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk memfasilitasi terjadinya proses belajar pada murid, sedangkan belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi murid dengan lingkungan pembelajarannya (Anisa *et al.*, 2020). Suprihatiningrum (2016) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana prosedural yang dibuat dan diterapkan oleh guru, berisi langkah dan tindakan yang perlu dilaksanakan dalam proses pembelajaran murid untuk meraih tujuan tertentu. Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat melibatkan tujuan pembelajaran, materi atau bahan ajar, aktivitas pembelajaran, alat dan media yang digunakan, manajemen kelas serta penilaian dan evaluasi. Gill dan Kusum (2017) juga menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan sarana untuk menciptakan lingkungan belajar yang menolong murid dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan merencanakan dan menentukan kebijakan-kebijakan yang akan dilakukan sebelum mengajar.

Yang kedua adalah integrasi iman Kristen. Menurut Bangun dan Wibawanta (2021), mengintegrasikan iman Kristen dalam proses pembelajaran artinya memperlihatkan eksistensi Kristus dan juga kebenaran-Nya dalam setiap aspek dan aktivitas pembelajaran. Debora dan Han (2020) juga mengemukakan bahwa mengintegrasikan iman Kristen dalam pembelajaran secara holistik berarti tidak hanya dilakukan dalam bidang pengetahuan atau akademik tetapi mengajarkan kebenaran Alkitabiah pada murid selama proses pendidikannya (Krisdianti & Yoedo, 2021). Menurut Christianto (2022) strategi pembelajaran yang mengintegrasikan iman Kristen adalah strategi pembelajaran yang bisa memberikan interaksi antara guru dengan murid, murid dengan murid, murid dengan materi pembelajaran serta murid dengan Allah. Menurut Lapik dan Sari (2020), prinsip CFRC (*Creation, Fall, Redemption, Consummation*) harus dituliskan dalam RPP yang digunakan oleh guru untuk mengajar murid dengan tujuan mengingatkan para guru untuk menerapkan prinsip tersebut dalam proses pembelajaran murid.

Menurut Kristeno dan Tarihoran (2023), proses pembelajaran yang menolong murid-murid bertumbuh di dalam iman, mengenal Tuhan Yesus dengan baik serta meneladani ajaran-ajaran-Nya dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran yang menggunakan permainan, cerita, drama, dan kegiatan seni. Sianipar (2023) juga mengungkapkan agar murid dapat mengekspresikan pengertian dan pengalaman mereka tentang nilai-nilai Kekristenan, guru dapat menggunakan strategi yang bervariasi seperti kegiatan yang berorientasi pada proyek, diskusi dalam grup, bermain peran, penggunaan alat dan sarana yang menarik serta menggunakan musik, gerak atau tarian. Berkaitan dengan itu, Jeet dan Pant (2023) juga menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna dapat dihasilkan dengan memberikan murid kesempatan untuk terlibat dalam percakapan yang membangun pengetahuan, artikulasi ide dan komunikasi, kolaborasi, serta refleksi. Nwosu (1999) juga menjelaskan bahwa salah satu cara mengintegrasikan iman Kristen dalam proses pembelajaran adalah dengan saling berbagi pengalaman pribadi, supaya guru dapat menolong murid menyatukan imannya ke dalam pengetahuan dan pengalaman yang ia miliki.

Yang ketiga adalah proses pembelajaran. Widiyanto dan Wahyuni (2020) menjelaskan bahwa proses pembelajaran merupakan aktivitas belajar yang dilakukan secara terencana dan disusun oleh guru sehingga murid dapat belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Ansori (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar bagi murid. Pengalaman belajar mencakup segala sesuatu yang dialami, dilakukan, dilihat, didengar, dan dirasakan oleh murid (Irfannisa, 2023). Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di dalam dan di luar kelas (Wardani *et al.*, 2018). Kegiatan pembelajaran mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh guru untuk membangun interaksi dan komunikasi melalui

penyampaian pesan pembelajaran atau transfer informasi kepada murid (Pelamonia & Barataman, 2022). Triwiyanto, (2021) juga menjelaskan bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung di dalam kelas, laboratorium, studio, kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler selama berfungsi dalam mengoptimalkan perkembangan murid dan memberikan pengalaman belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Darmawan et al. (2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji pengertian mendalam tentang pengalaman individu dalam konteks tertentu untuk mengartikan fenomena atau peristiwa yang terjadi. Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data atau informasi yang bersifat deskriptif dan naratif, sehingga metode penelitian kualitatif berfokus pada kualitas analisis, deskripsi dan pemaknaan dari data atau informasi yang telah didapatkan.

Penelitian ini dilakukan di sebuah Sekolah Dasar Kristen yang ada di Makassar, karena sekolah ini telah melaksanakan integrasi iman dalam proses pembelajaran murid. Subjek utama dalam penelitian ini adalah dua orang guru wali kelas 1, yaitu LA, guru wali kelas *grade* 1.1. dan AM, guru wali kelas *grade* 1.2, yang keduanya merupakan guru yang telah memiliki pengalaman mengajar sebagai wali kelas selama 6 tahun di beberapa sekolah Kristen. Keduanya juga menyelesaikan studinya di *Teacher College*, Universitas Pelita Harapan. Selain itu, terdapat juga satu orang informan penelitian yaitu CC, yang merupakan kepala sekolah sebagai pihak yang menetapkan dan mengawasi terlaksananya kebijakan sekolah. Beliau memulai karirnya di sebuah sekolah yayasan Kristen sejak tahun 2023 dan hingga saat ini CC menjadi kepala sekolah *Kindergarten* dan *Elementary School* Sekolah Dasar Kristen di Makassar.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada saat observasi peneliti mengamati bagaimana CC, sebagai kepala sekolah dapat melaksanakan visi dan misi sekaligus mengawasi pelaksanaan kebijakan sekolah. Peneliti juga mengamati LA dan AM sebagai guru kelas 1 dalam merancang dan melaksanakan RPP di dalam proses mengajar. Terakhir, peneliti juga mengamati murid G1.1 dan G1.2 dalam mengikuti dan memberikan respon terhadap proses belajar yang terintegrasi oleh firman Tuhan. Observasi dilakukan selama 4 minggu dan data yang ditemukan di catat di tabel observasi penelitian. Setelah menyelesaikan observasi peneliti mempelajari data-data yang dikumpulkan sebagai dasar untuk membuat pertanyaan wawancara.

Peneliti mewawancarai LA, AM dan CC sebagai subjek dan juga informan secara terpisah dan bergantian dihari yang berbeda. Salah satu contoh dari pertanyaan wawancara yang diajukan adalah menurut: narasumber mengapa ketika melakukan tanya jawab dapat membentuk paradigma Alkitabiah murid? Pertanyaan wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam alasan guru memakai cara tersebut untuk mengintegrasikan perspektif CFRC dalam proses pembelajaran murid. Selanjutnya, untuk dokumentasi, peneliti mengumpulkan RPP mata pelajaran sains, matematika dan Bahasa Indonesia yang telah dibuat dan dipakai guru, sesuai dengan tanggal observasi dilaksanakan. Sebagai data pendukung peneliti juga menyimpan beberapa dokumentasi umum mengenai sekolah, seperti visi misi dan *core values* yang terdapat di website sekolah. Hal ini bertujuan untuk memastikan data yang ditemukan dilapangan selaras dengan data yang ditunjukkan di dokumen resmi sekolah.

Untuk menganalisis data, peneliti melakukan beberapa tahap yaitu mereduksi data untuk mengelompokkan dan mengurangi kompleksitas sehingga berfokus pada informasi yang relevan. Setelah itu peneliti melakukan koding yaitu menyajikan data menggunakan tabel dengan memberi nomor, kode dan juga label pada setiap kategori. Setelah menyusun data berdasarkan tabel tersebut, peneliti memberikan kesimpulan terhadap pola-pola atau hubungan yang muncul dari fenomena tersebut. Dalam menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan atau melakukan *cross check* terhadap informasi yang didapatkan dari sumber yang berbeda yakni LA, AM, dan juga CC untuk menemukan data yang sama atau berhubungan. Selanjutnya, peneliti juga melakukan triangulasi teknik dengan membandingkan atau melakukan *cross check* terhadap informasi yang didapatkan dari sumber yang sama tetapi dengan data dari teknik berbeda yakni data dari observasi, wawancara serta dokumentasi untuk menemukan informasi yang sama atau berhubungan. Dengan melakukan triangulasi peneliti memastikan bahwa temuan bersifat objektif dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keyakinan guru terhadap panggilannya merupakan hal yang penting bagi seorang guru karena memengaruhi bagaimana ia akan menjalani profesinya (Lim & Setia, 2025). Dalam wawancara, LA

mengungkapkan kepercayaannya bahwa, “*Alkitab sendiri adalah wahyu dari Tuhan ya, jadi apapun yang mau kita lakukan harusnya berdasarkan akan Alkitab*” (LA, Personal Communication, November 04, 2024). Dalam wawancara, CC juga menyampaikan dengan tegas bahwa, “*Yang menjadi prinsip saya itu adalah amanat agung ya... kita harus memberitakan bukan hanya mengajar, bukan hanya transfer knowledge tetapi kita harus menanamkan nilai-nilai Kristen sambil mengajar disertai dengan menginjil di dalamnya*” (CC, Personal Communication, November 05, 2024). Wawancara ini menunjukkan bahwa untuk mengintegrasikan iman Kristen dalam proses pembelajaran murid, seorang guru perlu mempercayai Alkitab sebagai dasar dari tindakan dan pembelajaran, serta amanat agung dari Tuhan Yesus yang tertulis di dalam Matius 28:19–20 merupakan sebuah panggilan dan prinsip seorang guru di dalam mengajar. Ketika guru telah memiliki keyakinan yang dibangun di atas kebenaran Firman Tuhan, maka dalam menjalani profesinya sebagai guru, ia dapat melihat bahwa pengintegrasian iman Kristen merupakan hal yang harus terus diupayakan ketika mengajar.

Mengintegrasikan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan Perspektif CFRC

Khoe (2013) menjelaskan bahwa garis besar paradigma Kristen dapat dipahami melalui metanarasi Alkitab yakni *Creation* menjelaskan tentang Allah menciptakan dunia dan segala isinya, *Fall* menjelaskan kejatuhan manusia ke dalam dosa, *Redemption* menjelaskan tentang Tuhan Yesus yang menebus dosa dunia, dan *Consummation* yang menjelaskan bagaimana Allah menggenapkan rencana-Nya (dalam Presilia & Boentolo, 2022). Berdasarkan dokumentasi RPP untuk mata pelajaran IPA, Matematika, dan Bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa guru membuat RPP dengan mengkoneksikan perspektif CFRC (*Creation, Fall, Redemption, Consummation*) ke dalam topik yang akan dipelajari murid. Dalam wawancara CC menyampaikan bahwa CFRC merupakan *framework* narasi Alkitab. “*CFRC ini kan merupakan framework ya Miss, framework dari guru yang diberikan untuk anak... Jadi, saya dapat katakan CFRC itu merupakan Biblical perspective... Ini adalah framework yang akan menggiring atau membentuk pola pikir anak*” (CC, Personal Communication, November 05, 2024). Ketika guru menggunakan perspektif CFRC dalam menjelaskan suatu topik pembelajaran dapat membangun hal yang fundamental yaitu dasar dan cara pandang murid melihat dunia dan pengetahuan di dalam kebenaran Firman Tuhan.

Selain itu, berdasarkan observasi, guru-guru kelas paralel bekerja sama dalam membuat RPP sehingga dapat berdiskusi, memberikan ide dan pendapat untuk menghasilkan cara-cara yang kreatif serta bervariasi dalam mengajar dan mengintegrasikan perspektif CFRC di dalam RPP. Dalam wawancara CC menjelaskan bahwa, “*Guru diberi kebebasan untuk membuat activity-nya sendiri. Karena itu kan makin berkembang berkembang, terus diskusi antar guru gitu mau bikin ini mau bikin itu, jadi makin rich cara deliver*” (CC, Personal Communication, November 05, 2024). Mengajar konten pembelajaran yang telah terintegrasi dengan perspektif yang benar melalui cara yang bervariasi, dapat menolong murid untuk memahami pembelajaran dengan optimal.

Menggunakan Pilihan Setuju atau Tidak Setuju

Ketika mengajar, guru berupaya menuntun perspektif iman Kristen murid dengan memberikan pilihan “*agree or disagree*” atau di dalam bahasa Indonesia “setuju” atau “tidak setuju” terhadap satu pernyataan tentang Tuhan. Berdasarkan observasi pada pembelajaran IPA dengan topik *Similarities and Differences*, peneliti melihat guru bertanya kepada murid, “*Do you agree or disagree that it is a good thing that God created us differently?*” Lalu, murid menjawab, “*Agree. Because it will be confusing if all of the human is the same*”. Jawaban murid tersebut terdengar tidak salah, tetapi sesungguhnya kurang *Biblical*. Dalam wawancara, LA menjelaskan bahwa, “*Metode ini kami pakai untuk melihat pemahaman anak-anak... kami ingin meluruskan beberapa pemahaman anak-anak yang mungkin masih kurang dalam beberapa hal*” (LA, Personal Communication, November 04, 2024). Berdasarkan data ini, peneliti menyimpulkan bahwa strategi menggunakan pilihan setuju atau tidak setuju dipakai oleh guru untuk mengukur sejauh mana murid memahami pengetahuan yang ia pelajari dalam perspektif yang benar. Akan tetapi, penggunaan cara ini tidak berhenti sampai sekedar mengukur pemahaman murid, tetapi sebaiknya guru tetap perlu menjelaskan jawaban yang Alkitabiah supaya murid dapat memahami perspektif yang benar dalam melihat tujuan Tuhan terhadap setiap perbedaan dan keunikan manusia.

Mengajukan Pertanyaan Reflektif

Ketika melakukan tanya jawab tentang suatu topik tertentu, pertanyaan yang digunakan oleh guru adalah pertanyaan reflektif yang mengarahkan murid berpikir dan melihat kedaulatan Tuhan terhadap

pengetahuan yang ia pelajari. Misalnya dalam observasi terhadap proses pembelajaran Matematika dengan topik bilangan tingkat, guru bertanya kepada murid, *“Why did God create humans on the last day?”* Beberapa murid berusaha menjawab, dan salah seorang murid berkata, *“Because God wants to prepare everything for us”*. Setelah mendengar beberapa jawaban murid, guru memberikan kata-kata afirmasi kepada murid-murid karena sudah berani menjawab, kemudian melengkapi jawaban murid dengan memberikan penjelasan yang lebih lengkap tentang pertanyaan tersebut. Dokumentasi terhadap RPP juga menunjukkan bahwa guru menggunakan perspektif CFRC sebagai panduan dalam membuat pertanyaan-pertanyaan reflektif terhadap topik yang akan dipelajari oleh murid.

Dalam wawancara, LA menyampaikan, *“Ketika suatu jawaban itu berasal dari proses pikiran sendiri, hal tersebut lebih mudah diingat oleh anak”* (LA, Personal Communication, November 04, 2024). Berdasarkan data ini, peneliti menyimpulkan bahwa ketika dalam proses pembelajaran akademik guru dan murid melakukan tanya-jawab menggunakan pertanyaan reflektif dengan perspektif yang benar, murid akan mengalami proses berpikir dan berusaha mengkoneksikan antara kebenaran yang ia ketahui dengan pelajaran yang ia pelajari untuk menjawab pertanyaan guru. Upaya murid untuk berpikir dapat ditunjukkan melalui murid dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan guru dan melakukannya secara berulang-ulang hingga menemukan jawaban yang benar.

Berdiskusi atau Melakukan Aktivitas Kelompok

Aktivitas kelompok dan diskusi biasanya dilakukan antara dua hingga lima orang murid. LA dan AM di dalam wawancara menjelaskan bahwa ketika melakukan diskusi, murid dapat bertukar pikiran dengan lebih nyaman, belajar dari pendapat teman-temannya, serta belajar untuk menyampaikan pendapat pribadinya. Berdasarkan observasi pada aktivitas kelompok di pembelajaran IPA, seorang murid terlihat memberikan apresiasi kepada teman kelompoknya dengan mengatakan, *“Good job, group!”* sambil melakukan *high five*. Dalam wawancara, LA dan AM kembali menjelaskan bahwa diskusi memberikan wadah bagi murid untuk belajar bekerja sama, berkomunikasi, mengasahi dan juga menghargai teman.

Menurut kesaksian LA, *“Sejauh ini sangat sering ya hal itu kami lihat gitu. Bahkan kadang ada anak-anak yang kita gak minta anak-anak itu untuk membantu temannya, tapi mereka yang punya inisiatif sendiri untuk membantu temannya. Mereka bertanya, ‘Miss, boleh gak aku bantuin ini?’, ‘boleh gak aku kesana ke apa bantuin yang lain?’”* (LA, Personal Communication, November 04, 2024). Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa melaksanakan pembelajaran dengan aktivitas kelompok dapat memberikan ruang bagi murid untuk bertumbuh bersama dengan teman-temannya dalam hal belajar memiliki inisiatif dalam menolong, memperhatikan kesulitan teman, menghargai perbedaannya dengan teman-teman dan saling memotivasi untuk belajar.

Ceramah Menggunakan Media Audio-Visual

Mengintegrasikan Firman Tuhan ketika mengajar dengan melakukan ceramah berarti guru menjelaskan secara langsung hubungan Firman Tuhan dengan materi pembelajaran, dan murid menjadi pendengar yang aktif. Berdasarkan observasi, peneliti melihat bahwa ketika mengajar, guru menggunakan kata-kata yang sederhana serta memberikan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari murid dengan menjadikan perspektif CFRC sebagai panduan. Misalnya, dalam proses pembelajaran IPA, peneliti melihat bahwa guru menyebutkan contoh perbedaan-perbedaan antara satu murid dengan murid lainnya dan menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan semua manusia berbeda untuk saling melengkapi. Selain itu, ketika mengajar guru juga membangun suasana kelas yang nyaman dan dekat sehingga ketika guru berbicara, murid-murid dapat memberikan perhatian dan mendengarkan dengan rasa nyaman dan tidak tegang.

Ketika mengajar, guru juga menggunakan media visual yang menarik. *“Untuk metode ceramah sendiri biasanya itu akan tetap menggunakan media ya, meskipun ada ceramah tapi tetap menggunakan media seperti power point, gambar, buku, seperti itu. Jadi bisa menolong siswa untuk punya visualisasi dari apa yang sedang dijelaskan”* (AM, Personal Communication, November 08, 2024). Ketika menggunakan video, guru memilih video yang sesuai dengan konteks pembelajaran, menyeleksi serta memastikan gambar atau kalimat yang ada di dalam video baik untuk dipelajari murid dan tidak menyimpang dari prinsip yang benar. Mengajar dengan menggunakan media visual video dilakukan guru dengan cara *play* dan *pause*, yakni menjelaskan makna dari bagian-bagian video tersebut. Peneliti melihat bahwa cara *play* dan *pause* video lalu menjelaskan sangat menolong murid untuk tidak hanya sekedar menonton video, tetapi memahami pembelajaran melalui penjelasan guru.

Menggunakan Permainan

Permainan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran memiliki aturan dan tujuan untuk menyampaikan informasi pembelajaran. Berdasarkan observasi permainan dapat dilakukan secara berkelompok atau individu. Dalam wawancara, LA dan AM menjelaskan bahwa permainan merupakan cara yang baik menolong murid-murid memahami pembelajaran karena melibatkan kinestetik, sangat disukai serta menarik bagi murid. Selain itu ketika belajar sambil bermain, guru lebih mudah dalam mendekati, menasihati, serta mengajar murid-murid.

Dalam wawancara, AM menyampaikan, “*Untuk pengintegrasian iman Kristen sendiri, setelah permainan selesai dilakukan, biasanya akan ada refleksi, kira-kira dari permainan ini apa yang kamu pelajari?*” (AM, Personal Communication, November 08, 2024). Dalam wawancara LA juga menyampaikan, “*Biasanya anak-anak bisa mengerti sendiri gitu, tetapi... beberapa kali kami juga mengingatkan kalo misalnya bermain kita butuh kerja sama, kita perlu menghargai orang lain seperti itu*” (LA, Personal Communication, November 04, 2024). Dalam observasi terlihat bahwa diakhir permainan guru menasihati murid-murid untuk bekerja sama dan mengasihani teman ketika terdapat satu kelompok yang tidak bekerja sama dalam menyelesaikan permainan.

Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa mengintegrasikan perspektif Kristen dengan menggunakan permainan dilakukan dengan menjelaskan esensi permainan kepada murid melalui pertanyaan reflektif, serta memberikan ruang yang natural bagi murid untuk belajar. Belajar juga dapat dialami oleh murid ketika melakukan kesalahan, menghadapi dan menyelesaikan masalah. Ketika murid menghadapi situasi tertentu dalam permainan, disitulah kesempatan guru untuk memfasilitasi dan mengajar murid perspektif yang benar dalam merespon situasi mereka.

Berbagi Pengalaman Pribadi antara Guru dan Murid

Pada saat observasi di kelas, terlihat seorang murid perempuan yang cukup pemalu menyampaikan bahwa ia tidak memiliki teman dekat di kelas. Setelah mendengar hal itu, guru menolongnya dengan menjelaskan kepada murid-murid lainnya tentang kesulitan yang ia alami dalam berteman. Guru kemudian mengajak semua murid untuk membantu teman perempuan tersebut, dengan mengajaknya bermain dan menunjukkan kepedulian. Dalam wawancara AM menjelaskan “*disini menunjukkan bahwa ada kemauan, bahwa mereka mau untuk ada perubahan, ada pertumbuhan di dalam kehidupan mereka, sehingga mereka mampu untuk mensharingkan itu*” (AM, Personal Communication, November 08, 2024). Dalam wawancara, LA juga menyampaikan bahwa “*sharing pengalaman pribadi sebenarnya itu juga merupakan refleksi untuk anak-anak gitu, karena mereka bisa mengingat apa yang baik yang sudah mereka lakukan dan apa yang tidak baik, sehingga itu perlu mereka perbaiki untuk di kemudian hari*” (LA, Personal Communication, November 04, 2024).

Berdasarkan observasi, pengalaman yang sering dibagikan oleh murid-murid adalah pengalaman bersama dengan keluarga dan teman. Dalam wawancara, AM menyampaikan bahwa murid-murid bisa belajar dari orang lain, salah satunya adalah guru. Ia menambahkan bahwa melalui guru yang membagikan contoh-contoh yang pernah ia alami secara pribadi maupun contoh dari pengalaman orang lain, dapat menolong murid lebih memahami bagaimana Tuhan bekerja dan iman mereka semakin bertumbuh. Ketika murid juga terbuka dengan pengalaman dan keadaan pribadinya, guru memiliki kesempatan untuk mendengar, mengajar perspektif yang benar, dan juga menolong kesulitan murid.

Menggunakan Alkitab Fisik Dalam Pembelajaran

Berdasarkan observasi, setiap murid memiliki Alkitab masing-masing dan digunakan selama pelajaran CRS (*Christian Religious Study*). Dalam wawancara, CC menyampaikan bahwa, “*Sekarang sebenarnya gampang ya, buka handphone, tapikan beda dengan Alkitab fisik, dan sebagai anak Kristen wajib bisa cari ayat*”. (CC, Personal Communication, November 05, 2024). Dalam wawancara AM juga menyampaikan, “*Jadi ini merupakan metode ya, salah satu cara supaya anak-anak bisa mencintai Firman Tuhan yang mereka bisa pegang secara langsung*” (AM, Personal Communication, November 08, 2024). Data ini dapat menunjukkan bahwa Alkitab fisik dapat digunakan selama proses belajar akademik, dan disarankan untuk tidak hanya sebatas pada pembelajaran agama Kristen, tetapi juga pada mata pelajaran lainnya, supaya murid dapat melihat bahwa Firman Tuhan eksis di dalam proses pembelajarannya.

Terdapat satu metode yang diajarkan CC kepada guru-guru dan diterapkan di dalam kelas untuk menolong murid-murid level *early years* mengetahui cara membuka ayat Alkitab. Dalam wawancara, CC

menjelaskan, “Jadi misalnya Mazmur, ya Mzm. Guru bisa menjelaskan ke murid coba cari yang di bagian atas... Kemudian Mazmur pasal seratus. Nah, seratus nya itu saya minta guru tulisnya besar...baru nanti ayat ke satu atau ayat ke delapan belas itu kecil. Jadi cara menuntunnya seperti itu” (CC, Personal Communication, November 05, 2024). Dalam observasi, peneliti melihat bahwa murid-murid dapat mengikuti urutan membuka ayat Alkitab (kitab-singkatan, pasal-angka besar, ayat-angka kecil), sehingga cara ini baik dalam menolong murid-murid menggunakan Alkitab fisik.

KESIMPULAN

Strategi mengintegrasikan iman Kristen dalam proses pembelajaran yang digunakan oleh guru Sekolah Dasar Kristen di Makassar dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yakni pertama strategi secara legal formal, artinya integrasi iman bukan hanya dilakukan atas inisiatif guru, melainkan juga menjadi kebijakan yang diatur dan ditetapkan oleh sekolah, serta dituangkan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebagai dokumen resmi sekolah. Kedua, strategi dalam pemilihan aktivitas yang sesuai untuk menyampaikan informasi pembelajaran yang terintegrasi, Ketiga, strategi dalam penggunaan media yang sesuai untuk memfasilitasi guru dalam mengajar. Melalui hubungan dari ketiga kategori ini peneliti menemukan bahwa proses integrasi iman Kristen dalam strategi pembelajaran diawali secara legal formal (dilembagakan), dan diwujudkan melalui pemilihan aktivitas dan media pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa tidak semua strategi pembelajaran tersebut dapat secara langsung digunakan untuk mengintegrasikan iman Kristen, karena memerlukan modifikasi atau penyesuaian berdasarkan kebutuhan kelas. Strategi yang paling sesuai adalah strategi yang sejak awal dilembagakan secara legal formal, yakni dimasukkan ke dalam kebijakan sekolah dan dituangkan dalam RPP dengan perspektif CFRC (Creation, Fall, Redemption, Consummation). Strategi ini menjamin bahwa integrasi iman Kristen bukan hanya inisiatif beberapa guru atau guru tertentu, tetapi sudah menjadi kerangka resmi sekolah, diakui dan terarah yang menuntun seluruh proses pembelajaran.

Selain itu, aktivitas pembelajaran yang melibatkan murid secara aktif seperti diskusi kelompok, tanya jawab reflektif, berbagi pengalaman dan lain-lain merupakan strategi yang baik dan dapat digunakan secara berkelanjutan dalam mengintegrasikan iman Kristen. Aktivitas ini memberikan ruang bagi murid untuk memberi tanggapan terhadap pelajaran yang terintegrasi dengan menjawab pertanyaan, memberi pendapat atau belajar dari guru dan teman kelompoknya secara langsung. Demikian juga dengan penggunaan media seperti audio-visual dapat menolong murid untuk lebih memahami pembelajaran karena dapat memenuhi kebutuhan gaya belajar murid, terutama bagi mereka yang visual dan auditori. Namun untuk aktivitas pembelajaran *setuju-tidak setuju* peneliti hanya sampai peneliti bagaimana aktivitas tersebut dilaksanakan dalam proses mengintegrasikan iman Kristen, sehingga rekomendasi bagi penelitian selanjutnya dapat meneliti lagi sejauh mana aktivitas *setuju-tidak setuju* efektif untuk menolong murid membedakan pemahaman yang benar menurut Alkitab dan yang hanya berdasarkan logika pribadi atau sugesti dari teman-temannya.

Selanjutnya, penggunaan media seperti Alkitab fisik dalam pembelajaran sudah dipraktikkan guru dan mendapat respon yang baik dari murid-murid karena mereka begitu tertarik dalam membuka serta membaca ayat Alkitab, tetapi praktiknya masih terbatas pada mata pelajaran CRS (*Christian Religious Study*). Untuk peneliti selanjutnya, peneliti merekomendasikan untuk meneliti bagaimana Alkitab fisik dapat digunakan secara luas di berbagai disiplin ilmu, seperti sains, matematika dan bahasa Indonesia. Terakhir, aktivitas pembelajaran melalui permainan memiliki nilai penting dalam memberikan ruang bagi murid untuk memperoleh pengalaman belajar dari esensi permainan yang dilakukan. Namun demikian, permainan tersebut tetap perlu dipadukan dengan pertanyaan reflektif agar murid dapat mengaitkan pengalaman bermain dengan nilai-nilai iman Kristen. Selain itu, aktivitas permainan juga berpotensi untuk dimodifikasi sehingga secara langsung mengandung unsur-unsur Alkitabiah yang dapat memperkuat integrasi iman dalam proses pembelajaran. Sehingga, bagi penelitian selanjutnya dapat meneliti perbandingan efektivitas berbagai jenis permainan (individu, kelompok, kompetitif, kooperatif) dalam mengintegrasikan iman Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggal, N. (2024). Optimalisasi katekese sekolah: Mengintegrasikan strategi pedagogis dan pembentukan iman untuk perkembangan siswa secara holistik. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(3), 227-236.
- Anisa, F. W., Fusilat, L. A. & Anggraini, I. T. (2020). Proses pembelajaran pada sekolah dasar. *Nusantara*, 2(1), 158-163.

- Ansori, Y. Z. (2020). Pembinaan karakter siswa melalui pembelajaran terpadu di sekolah dasar. *Jurnal Education Fkip Unma*, 6(1), 177-186.
- Bangun, Y. B., & Wibawanta, B. (2021). Penerapan integrasi iman Kristen model Bryan Smith tahapan 2 dalam pelajaran ekonomi kelas X SMA. *KAIROS: Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 1(1), 41-53.
- Bongga, S., & Listiani, T. (2020). Implementasi Strategi Integrasi Iman dan Pembelajaran John W. Taylor dalam pembelajaran matematika pada materi bilangan. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*. 4(45), 10.19166/johme.v4i1.1987.
- Christianto, T. J. (2022). Strategi pembelajaran berbasis penemuan untuk menstimulus keterlibatan siswa dalam konteks pembelajaran daring. *KAIROS: Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi dan Ilmu Sosial*. 2(2), 2775 - 2534.
- Darmawan, I. P. A., Octavianus, S., Lesmi, K., Rahmantya, Y. E. K., Souisa, L., Uktolseja, L. J., & Solikin, A. (2023). *Metode penelitian pendidikan praktis*. Penerbit Widina.
- Dwikoryanto, M. I. T., Hendrilia, Y., & Anjaya, C. E. (2021). Sekolah Kristen dan Pendidikan Agama Kristen dalam persiapan menghadapi era society 5.0. *JRegula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 97-108.
- Gill, A. K. & Kusum. (2017). Teaching approach, method and strategies. *SRJIS: Scholarly Research Journal for Interdisciplinary Studies*, 4(36).
- Irfannisa, I. (2023). Analisis hubungan tujuan instruksional, pengalaman belajar, dan hasil belajar. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 2(3), 51-60.
- Jeet, G. & Pant, S. (2023). Creating joyful experiences for enhancing meaningful learning and integrating 21st century skills. *International Journal of Current Science Research and Review*, 6(2), 900-903.
- Krisdianti, B., & Yoedo, Y. C. (2021). Penerapan disiplin positif oleh guru dengan integrasi iman Kristen pada kelas Ia di Sekolah Dasar X Surabaya. *Aletheia Christian Educators Journal*, 2(1), 1-23.
- Kristeno, M. R. & Tarihoran, E. (2023). Children's faith development through faith formation activities. *Mysterium Fidei: Journal of Asian Empirical Theology*, 1(3), 146-151.
- Landele, J. A., & Kumowal, R. L. (2024). Relasi intersubjektif bersama Allah menurut Paulus dalam Kolose 2:6-7. *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 40-53.
- Lapik, N. Y., & Sari, L. E. (2020). Implementasi model cooperative learning dalam kegiatan pembelajaran tematik dengan perspektif Kristiani di kelas Va SD Kristen X Surabaya. *Aletheia Christian Educators Journal*, 1(1), 85-96.
- Lim, B. V., & Setia, Y. (2025). Hubungan Antara Keyakinan Guru Kristen akan panggilan tuhan dengan tindakannya mendidik ketaatan murid TK. *Aletheia Christian Educators Journal*, 6(1), 9-18.
- Marbun, P. (2019). Strategi pembelajaran transformatif. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 4(2), 41-49.
- Nwosu, C. C. (1999). Integration of faith and learning in Christian higher education: Professional development of teachers and classroom implementation. Andrews University.
- Pelamonia, J., & Barataman, A. (2022). Model pembelajaran STAD dipadukan dengan video animasi untuk meningkatkan hasil belajar konsep sistem pernapasan manusia pada siswa kelas V SD Negeri Latihan I Ambon. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 10(1), 80-88.
- Presilia, S., & Boentolo, F. (2022). Pengaruh integrasi narasi Alkitabiah pada pelajaran energi terhadap pembentukan paradigma kristen murid kelas 4 SD. *Aletheia Christian Educators Journal*, 3(2), 79-88.
- Sapan, N., Seprianti, S., Ravika, R., & Limbong, J. T. (2024). Pengembangan strategi pembelajaran berbasis nilai kristen untuk menanggapi tantangan budaya kontemporer. *Educational Journal: General And Specific Research*, 4(1), 196-205.
- Salinding, V. J., & Santoso, M. P. (2020). Penerapan pendidikan Kristen dalam kegiatan belajar-mengajar yang menolong murid belajar secara efektif berdasarkan perspektif Alkitab. *Aletheia Christian Educators Journal*, 1(1), 28-39.
- Sianipar, G. (2023). Implementasi mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 75-91.
- Simamora, N.. (2021). Hakikat dan tujuan sekolah Kristen. *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 4. 1-23. 10.51828/td.v4i1.74.
- Sumarno, E.S. (2022). Peran guru mengintegrasikan iman dan ilmu dalam pembelajaran Sains kelas V di Sekolah Kristen X Surabaya. [Thesis, Petra Christian University].
- Suprihatiningrum, J. (2016). Strategi pembelajaran: Teori dan aplikasi. Ar-ruzz Media.
- Tanasyah, Y., & Putrawan, B. K. (2022). Integrasi iman dan pembelajaran: Membentuk kerangka berpikir alkitabiah bagi pendidik Kristiani. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 6(1), 29-39.
- Triwiyanto, T. (2021). Manajemen kurikulum dan pembelajaran. Bumi Aksara.
- Wardani, D. N., Toenlio, A. J., & Wedi, A. (2018). Daya tarik pembelajaran di era 21 dengan blended learning. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan (JKTP)*, 1(1), 13-18.
- Wardhani, L. P. K. & Jayanthi, E. R. (2021). Doktrin ineransi Alkitab menangkal demitologi dalam pengajaran bagi orang Kristen pada masa kini. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 3(2), 115-126.
- Widiyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi perencanaan pembelajaran. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 4(2), 16-35.